BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai mahluk individu dan mahluk sosial tidak akan pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi. Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Sebagian besar waktu manusia juga digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan seperti itu bukan bawaan melainkan dipelajari. Dan setiap manusia selalu mempunyai keinginan untuk maju, berkembang dan tingginya rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal yang baru ataupun yang belum diketahuinya.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada di mana-mana: di rumah, di kampus, di kantor, dan di masjid; bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita (Rakhmat, 1985). Pentingnya komunikasi ini pula menjadi salah satu kebutuhan primer atau dengan kata lain kebutuhan utama bagi kelangsungan hidup.

Setiap mahluk hidup memiliki cara masing-masing dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain. Dalam berkomunikasi ini manusia secara sadar maupun tidak sadar dituntut untuk dapat memberikan pesan yang baik agar penerima pesan dapat memahami apa yang disampaikan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di dalamnya. Selain itu kesamaan bahasa bagi kedua belah pihak

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

menjadi kunci bahwa proses komunikasi yang terjadi seimbang. Kincaid dan Schramm (1977:2) mengemukakan bahwa "Komunikasi sebenarnya bukan hanya ilmu pengetahuan, tapi juga seni bergaul. Agar kita dapat berkomunikasi efektif, kita dituntut tidak hanya memahami prosesnya, tapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif". Selanjutnya Verderber (1987:7) juga mengemukakan bahwa "Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator-pendeknya, komunikasi efektif adalah makna bersama".

Apalagi dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi inti dari keberhasilan suatu pendidikan yang diciptakan. Steward and Sylvia (1996:4) menyatakan: "Komunikasi merupakan bagian yang tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi, atau dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi dan mengajar orang tanpa berkomunikasi".

Gaya komunikasi guru dalam penelitian ini dikaitkan dengan bagaimana gaya mengajar guru, atau dengan arti lain bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran dan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa. Sebagai pengajar keterampilan dalam kemampuan berkomunikasi atau berbicara maupun dalam berinteraksi dapat menentukan kualitas hubungan antar guru-siswa. Berkomunikasi yang baik antara keduanya akan mampu menjalin hubungan yang baik antara guru-siswa. Khususnya berkomunikasi di dalam kelas yang menjadi salah satu motivasi murid untuk belajar sehingga diharapkan akan mampu

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Guru atau pengajar bertindak sebagai komunikator, sedangkan siswa bertindak sebagai komunikan. Sebagai pelaku komunikator guru harus mampu menyampaikan pesan, dalam hal ini adalah materi pelajaran dengan baik agar siswa (komunikan) mampu menangkap dan memahami pesan (materi pelajaran) yang disampaikan oleh guru atau pengajar. Peran guru di sekolah sangat penting dalam menentukan perubahan dan perkembangan sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini Sarlito (1997:121) mengungkapkan bahwa, remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Guru yang mampu memberikan materi pelajaran dengan baik, atau secara jelas menerangkan materi pelajaran, akan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Karenanya siswa akan mudah memahami apa yang disampaikan guru di kelas. Mengingat kemampuan tingkat daya nalar siswa yang berbeda-beda, maka guru di kelas diharapkan mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga tercipta perilaku belajar yang diharapkan. Namun dalam kenyataannya setiap guru-siswa dalam proses belajar mengajar biasanya mengalami gangguan atau hambatan dalam menumbuhkan motivasi belajar, baik yang timbul dari siswa maupun timbul dari guru itu sendiri. Sarlito (1997:122) mengungkapkan bahwa, salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

saat ini semakin tinggi, sehingga apakah dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa. Penulis memilih SMA Islam I Gamping, Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan ingin membuktikan dan memberikan pandangan bagaimana proses belajar-mengajar dan interaksi yang berlangsung antara guru-siswa dengan hasil belajar/prestasi siswa. Adapun hasil pra survey yang telah dilakukan pada tanggal 20-21 September 2006 dengan melakukan wawancara kepada 6 orang guru mata pelajaran diantaranya guru Sejarah, guru Bahasa Indonesia, guru Akuntansi, guru Sosiologi, guru Biologi, dan guru Kimia yang mengajar di kelas 10, 11, dan 12, beserta 1 orang guru BK. Adapun hasil dari pra survei tersebut adalah sebagai berikut: bahwa terdapat siswa yang tidak/kurang fokus dalam mengikuti pelajaran; terdapat siswa yang mengobrol, bergurau, ngantuk, bahkan membolos; terdapat siswa yang mengabaikan/menyepelekan guru saat mengajar; terdapat siswa yang kadang-kadang dan tidak pernah mengerjakan PR; prestasi siswa mengalami peningkatan dan ada pula yang biasa-biasa saja; rata-rata guru mengaku hasil prestasi siswa tahun ajaran 2005/2006 biasa-biasa saja dan juga terdapat guru yang mengaku tidak puas dengan hasil dan prestasi siswa; sedangkan nilai rata-rata kelas siswa SMA Islam I Gamping adalah 6 dan 7.

Hasil observasi yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar di SMA Islam I Gamping terdapat fenomena yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bahwasannya cara berbicara guru saat mengajar timbul tenggelam, hal ini terjadi karena faktor kelelahan dan kondisi kelas yang gaduh, sehingga suara guru tidak terdengar dengan jelas. Metode mengajar guru yang bervariasi tidak dengan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu kurangnya interaksi antara guru-siswa ketika di luar kelas, hal ini terjadi karena adanya batasan antara guru-siswa yakni guru yang menunjukkan sikap otoriter di depan siswa sehingga guru menjadi kurang komunikatif di depan siswa saat di luar kelas.

Sedangkan dalam motivasi belajar siswa terdapat kurangnya motivasi belajar pada mata pelajaran tertentu hal ini diakibatkan karena adanya minat belajar siswa pada mata pelajaran tertentu sehingga motivasi belajar siswa pada mata pelajaran lain menjadi tidak maksimal. Selain itu faktor yang muncul dari guru yaitu guru yang kurang terampil dalam mengolah materi pelajaran, dan metode mengajar guru yang monoton menjadi salah satu penyebab siswa tidak bersemangat dalam belajarnya. Akibat dari kurangnya motivasi tersebut, siswa menjadi tidak fokus saat mengikuti pelajaran; misalnya terdapat siswa yang mengobrol, bergurau, dan mengantuk. Ditunjang pula dengan materi pelajaran lain yang harus dipelajari dalam waktu yang bersamaan.

Adapun nilai rata-rata UAN (Ujian Akhir Nasional) SMA Islam I Gamping adalah sebagai berikut: Program IPA; hasil nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada klasifikasi A yaitu dengan nilai rata-rata 7,73; Bahasa Inggris, pada klasifikasi B yaitu dengan nilai rata-rata 7,17; Matematika, pada klasifikasi C yaitu dengan nilai rata-rata 5,97. Sedangkan program IPS; pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, klasifikasinya B yaitu dengan nilai rata-rata 7,32; Bahasa Inggris, klasifikasinya B, nilai rata-rata 7,15; Matematika, klasifikasinya C

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka masalah yang menjadi fokus penelitian bagi penulis adalah:

Adakah hubungan gaya komunikasi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi siswa di SMA Islam I Gamping Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui hubungan antara gaya komunikasi guru dengan prestasi siswa di SMA Islam I Gamping Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi siswa di SMA Islam I Gamping Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara gaya komunikasi guru dan motivasi belajar dengan prestasi siswa di SMA Islam I Gamping Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya. Khususnya menyangkut tentang gaya komunikasi guru dan motivasi belajar dengan prestasi siswa.

2. Manfaat Praktis

   Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses belajar mengajar di SMA Islam I Gamping

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Yogyakarta. Selain itu diharapkan menjadi tolak ukur dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi

1.1. Pengertian Komunikasi

Kegiatan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari apa yang disebut komunikasi. Ahli Sosiologi yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland, menurut Hovland Ilmu Komunikasi adalah: "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap" (Effendy, 1992:10).

Para pakar komunikasi mengungkapkan tentang istilah komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Widjaya (1986:8), yaitu istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *communication* berasal dari kata *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama" atau "sama maknanya" atau "pengertian bersama", dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, prilaku, penerima dan melaksankan apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam berkomunikasi juga mengenal teknik komunikasi oleh komunikator ketika menyampaikan pesan atau informasi kepada

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para minat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Say What In Which Channel To Whom With What Effect?* Jadi berdasarkan paradigma Lasswell Komunikasi adalah "Proses penyampaian pesan kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu" (Effendy, 2001:10).

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Lasswell, komunikasi pada umumnya adalah interaksi sosial yang didalamnya terdapat pesan-pesan yang hrus disampaikan pada komunikan lewat suatu media tertentu dan menghasilkan dampak baik pada komunikan atau pun komunikator. Dalam hal ini, komunikasi memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh komunikan. Komunikasi yang efektif bisa menghasilkan dampak seperti yang diinginkan oleh komunikator.

Pardigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pernyataan yang diajukan, yakni:

- Komunikator (communicator, source)

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

d. Komunikan (*communicant, receive*)

e. Efek (*effect, impact, influence*)

1.2.Dampak Komunikasi

Seiring dengan berjalannya komunikasi, yang terpenting adalah dampak atau efek komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sehingga dapat diketahui seberapa efektif komunikasi tersebut dapat mempengaruhi komunikan. Adapun efek komunikasi menurut pakar komunikasi Jalaludin Rakhmat (1999:219), ada 3 efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, yakni:

a. Efek Kognitif

Efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsikan. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaannya atau informasi.

b. Efek Afektif

Efek ini akan timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh komunikator.

c. Efek Behavioral

Sedang efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

1.3.Hambatan Komunikasi

Perlu disadari bahwasannya dalam kehidupan berkomunikasi akan ada gangguan yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima secara maksimal. Dalam hal ini Cowley (1982) menyatakan bahwa di dalam sistem instruksional, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga mengganggu proses kelancarannya tidak hanya terdapat pada pihak komunikator atau pengajar dan media atau saluran, tetapi pihak sasaran pun bisa berpeluang untuk menghambat, bahkan kemungkinannya lebih besar dari yang lainnya. Adapun contoh gangguan yang diungkapkan di atas adalah melamun. Seseoarang (komunikan) akan kehilangan pesan dari komunikator karena lawan bicaranya sedang melamun saat berinteraksi. Selain itu orang yang sedang dalam kondisi kecapaian tidak bisa berkonsentrasi secara baik untuk menerima gagasan orang lain.

Dalam mendistorsi pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan menurut Devito (1996:23) adalah: "Komunikasi yang mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Adapun faktor-faktor yang menghambat dan timbul dalam proses komunikasi seperti yang telah dikemukakan oleh Widjaja (1986:16-17), antara lain :

a. Kebisingan
b. Keadaan psikologis komunikan
c. Kekurangan ketrampilan komunikator atau komunikan
d. Kesalahan penilaian oleh komunikator
e. Bahasa
f. Isi pesan berlebihan
g. Bersifat satu arah
h. Faktor teknik
i. Kepentingan/interest
j. Prasangka
k. Cara penyajian terlalu verbalistik dan sebagainya.

Faktor penghambat tersebut diatas sering menjadi akibat bahwa proses komunikasi menjadi gagal, akibatnya terjadi kesalahpahaman di dalamnya. Sehingga bagaimanapun juga dalam proses komunikasi yang terjadi harus seimbang agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah untuk dimengerti dan dipahami, agar dapat mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

persepsi komunikate; jadi tidak *in heren* dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas". Selain itu Jalaludin juga menjelaskan bahwa kredibilitas itu masalah persepsi, kredibilitas berubah bergantung pada pelaku persepsi. Begitu pula dalam gaya komunikator seperti yang diterangkan di bawah ini mengungkapkan bahwa gaya komunikator terbentuk karena adanya persepsi yang muncul dari pihak komunikator.

Di dalam melakukan komunikasi kita dapat melihat beberapa gaya komunikator melakukan aksinya (tergantung pada situasi yang mereka hadapi). Gaya komunikator dapat kita bedakan ke dalam beberapa model seperti (Widjaja, 1986:12-14):

2.1. Komunikator yang membangun, adapun ciri-cirinya adalah :

1. Mau mendengarkan pendapat orang lain dan dia tidak pernah menganggap dirinya benar.
2. Ingin bekerjasama dan memperbincangkan sesuatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian.

   Dia tidak terlalu mendominir situasi dan mau mengadakan komunikasi timbal balik.

3. Dia menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih baik dari

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2.2. Komunikator yang mengendalikan, adapun ciri-cirinya adalah :

1. Pendapatnya itu merupakan hal yang paling baik sehingga ia tidak mau mendengarkan pandangan orang lain intern maupun ekstern.
2. Ia menginginkan komunikasi satu arah saja tidak akan menerima dari arah lain.

Dihubungkan dengan gaya kepemimpinan maka komunikator seperti ini dapat disamakan dengan gaya kepemimpinan yang otokrasi atau gaya instruksi.

2.3. Komunikator yang melepaskan diri, adapun ciri-cirinya adalah :

1. Ia lebih banyak menerima dari lawannya berkomunikasi.
2. Kadang-kadang rasa rendah dirinya timbul sehingga ketidakmampuannya keluar.
3. Ia lebih suka mendengar pendapat orang lain dengan tidak bersungguh-sungguh menanggapinya.
4. Sumbangan pikirannya tidak banyak mengandung arti sehingga ia lebih suka melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain.

2.4. Komunikator yang menarik diri, adapun yang menjadi ciri-cirinya adalah :

1. Ia selalu bersifat pesimis sehingga menurutnya keadaan tidak dapat diperbaiki lagi.
2. Ia lebih suka melihat keadaan seadanya, dan kalau mungkin berusaha menghindari keadaan tambah buruk.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

instruksi antar manusia, kerjasama, komunikasi, sistem sosial dan motivasi.

2.4. Orientasi kepada ide (disebut gaya 4).

Gaya 4 ditandai dengan orientasi kepada ide. Orang yang berorientasi kepada ide menyukai konsep, teori, pertukaran pikiran, inovasi, kreativitas serta hal-hal yang baru dan luar biasa.

Istilah gaya komunikasi dalam penelitian ini dikaitkan dengan gaya mengajar guru di kelas. Adapun pengertian dari gaya mengajar guru menurut Saifullah (1982:20-21) adalah suatu pendekatan yang digunakan guru dalam mengolah bahan pelajaran dan memanipulir situasi lingkungan atau merubah situasi lingkungan belajar mengajar sedemikian rupa, sehingga dan dalam rangka tercapainya tujuan tertentu, yaitu dalam hal ini adalah tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dari pernyataan di atas tentang gaya mengajar guru terdapat dimensi yang berpengaruh pada gaya mengajar guru, Saifullah (1982:21) juga menyimpulkan adanya dimensi-dimensi penilaian tingkah-laku mengajar atau gaya mengajar ini terdiri atas keahlian dan ketrampilan mengajar, (*skill*), tingkat beban tugas guru pada murid (*overloads*), cara guru mengorganisir struktur bahan pelajaran (*structure*), bentuk dan sistem evaluasi yang digunakan guru (*evaluation*), sampai seberapa jauh guru memanfaatkan antaraksi dalam kelompok (*interaction*), tingkat relasi pribadi guru-murid, ikatan kasih sayang dan saling percaya (*rapport*) antara

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Adanya dimensi-dimensi tersebut diatas menjadi tolak ukur pada kemampuan guru dalam melaksanakan program pengajaran. Karena berhasil tidakanya proses belajar-mengajar ditunjang oleh sikap guru saat mengajar dan berinteraksi dengan siswa, sehingga proses belajar-mengajar menjadi efektif.

Adapun pengertian Mengajar menurut Dr. Harold Benjamin adalah *"Teaching is the process of arranging conditions under which the learning change his ways conciouly in the direction of his own goals"*. (Mengajar ialah suatu proses pengaturan kondisi-kondisi dengan mana pelajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar kearah tujuan-tujuan sendiri) (Mustaqim, 2001:91-92). Dalam proses pengajaran memiliki kekuatan dalam mempengaruhi dan merubah seseorang untuk menjadi sesuatu yang diharapkan dan sesuai dengan apa yang ingin dibentuk oleh si pengajar. Karenanya arti gaya mengajar guru mempunyai peran penting dalam pembentukan dan perubahan sikap bagi si pelajar.

Sedangkan dilihat dari pelakunya yaitu guru, seperti yang telah dinyatakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2006:86) bahwasannya tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. "Mengubah" siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar. Hal ini akan sangat baik bagi guru untuk menumbuhkan potensi diri dalam membentuk perilaku siswa untuk bersemangat dalam belajarnya, dengan cara meningkatkan keterampilan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dalam mengajar dan menumbuhkan interaksi antar guru-siswa dalam mewujudkan prestasi yang baik.

3. Motivasi Belajar

Motivasi memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, karena motivasi merupakan daya penggerak bagi perilaku seseorang.. Istilah motivasi berasal dari kata "motif". Motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, "Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang" (Ngalim, 2004:60).

Adapun pengertian motivasi menurut Ngalim (2004:81) bahwa: Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya sangat mendesak.

Adanya dorongan dari dalam maupun dari luar tersebut akan berbuah hasil pada perilaku atau tindakan seseorang pada sesuatu yang diyakininya. Dalam perilaku belajar harus ada motivasi belajar, adapun

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2001:73) yaitu: "Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar".

Motivasi yang tumbuh dalam diri siswa pastilah karena adanya dorongan dimana situasi tersebut yang mempengaruhi perilaku belajarnya. Hal ini bahwasannya siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginanan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, dan Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987).

Dengan kata lain Dimyati & Mudjiono (2006:80) mengungkapkan bahwa pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa ini; pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk memantinggi motivasi belajar

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

siswa sangat berarti. Timbul pertanyaan-pertanyaan seperti (i) kekuatan apa yang menjadi penggerak belajar siswa, (ii) berapa lama kekuatan tersebut bepengaruh dalam kegiatan belajar, dan (iii) dapatkah kekuatan tersebut dipelihara?

Dengan kata lain Sardiman (2001:73) mengungkapkan dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar yang dikehendaki oleh subjek itu tercapai.

Hal ini bahwasannya kekuatan yang ada dalam diri siswa untuk belajar akan menghasilkan prestasi yang diperolehnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2001:78) bahwa: "Motivasi mempunyai peran yang cukup besar dalam aktivitas belajar. Kegiatan belajar mempunyai tujuan untuk mencapai prestasi belajar yang baik, namun prestasi belajar tersebut bisa jadi tidak optimal ketika siswa yang bersangkutan kurang dalam belajarnya dan hal ini biasanya disebabkan karena kurangnya kondisi atau suatu proses yang mengarahkan si siswa itu melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas pastilah didorong oleh adanya faktor-faktor; kebutuhan biologis, instink, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia".

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar (Sardiman, 2001:76).

Sesuai dengan perilakunya, tumbuhnya motivasi belajar ini terdapat kepentingan atau kebutuhan yang tercipta dalam situasi yang secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi prosesnya. Maslow (menurut Frandsen, 1961;234) mengemukakan motif-motif dalam belajar, yaitu:

a. adanya kebutuhan fisik.
b. adanya kebutuhan rasa aman
c. adanya kebutuhan rasa kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
d. adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat.
e. sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

4. Proses Belajar-Mengajar

Menurut Moh. Uzer Usman (1990:1), proses belajar mengajar adalah:

"Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu."

Selanjutnya dalam buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag. RI (1990:1), proses belajar mengajar adalah:

"Belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan prencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut."

Adapun definisi tentang belajar dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini yaitu:

Menurut Witherington (1952 h.165) "*belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan*". Pendapat yang sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgard. Menurut Crow and Crow (1958 h.225) "*belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru*", sedang menurut Hilgard (1962 h.252) "*belajar adalah suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya reaksi terhadap sesuatu situasi*"

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Menurut Sardiman (2001:22) belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

a. proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar, dan
b. dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Perilaku belajar memerlukan adanya interaksi agar proses tersebut sesuai dengan apa yang ingin dipelajarinya. Karena adanya kesalahan dalam berinteraksi berarti akan mempengaruhi opini dan perilaku seseorang yang belajar menjadi berbeda. Hal tersebut harus ada keseimbangan dalam proses agar maksud yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan yang disampaikan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi didalamnya Edi Sumardi dalam bukunya *Pedagogik* (1980) merinci ciri-ciri interaksi belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

e. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

f. Dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin.

g. Ada batas waktu.

Adanya interaksi antara guru-siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar-mengajar, karenanya jika proses belajar-mengajar tersebut baik maka diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik pula. Interaksi belajar-mengajar ini tidak selalu dilakukan di dalam kelas, di luar kelas biasanya bisa menjadi alternatif yang baik untuk berkonsultasi bagi siswa yang kurang percaya diri saat berada di dalam kelas.

5. Prestasi Siswa

Berbicara mengenai prestasi belajar, tidak terlepas dari pembicaraan mengenai masalah belajar, yaitu bagaimana seseorang itu melakukan perbuatan belajar. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja, yang menimbulkan perubahan prilaku baik secara aktual maupun potensial dan berlaku dalam waktu relatif lama (Suryabrata, 1985:248-249).

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi hasil siswa, baik yang berdimensi cipta dan karsa maupun berdimensi karsa (Muhibbin, 2005:213).

Kegiatan belajar ini tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar, Masrun dan Martinah mengatakan bahwa prestasi belajar peserta didik dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauhmana mereka dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau dipelajarinya dan hasil prestasi tersebut biasanya bersifat dokumentatif yang dinyatakan dengan nilai rapor. Kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil proses belajar. Belajar sebagai suatu proses aktifitas, faktor-faktor yang mempengaruhinya banyak sekali, baik secara langsung maupun tidak langsung dan dengan kata lain faktor-faktor itu juga akan berpengaruh pada hasil prestasi belajar individu yang bersangkutan.

Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam proses belajarnya sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa banyak faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar itu sendiri. Menurut para ahli psikologi faktor-faktor itu antara lain adalah aspek kognitif dan aspek non kognitif seperti motivasi, kepribadian, lingkungan keluarga, minat dan persepsi (Suryabrata

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Sedangkan menurut Ahmadi dan Prasetyo (1997:103) dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut:

a. Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
   1) kondisi fisiologis
   2) kondisi psikologis
b. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
c. Faktor *instrumental input*, yang di dalamnya antara lain terdiri dari:
   1) Kurikulum
   2) program atau bahan pelajaran
   3) sarana dan fasilitas
   4) guru (tenaga belajar)

Dari beberapa penjelasan tentang faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar diatas dapat dijelaskan bahwa prestasi atau hasil belajar seseorang merupakan salah satu wujud dari perilaku belajarnya. Sedangkan dalam proses belajar tersebut terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam prosesnya, akibatnya hasil belajar menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalyono (2001:230) mengungkapkan tentang macam-macam kesulitan belajar yang dikelompokkan menjadi empat macam:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

minimalnya 6,5 atau 7,0 atau bahkan 8,0 jika pelajaran inti tersebut memerlukan *matery learning* (Muhibbin, 2005:222).

Mengingat standar nilai kelulusan saat ini semakin tinggi, maka batas minimal yang ditentukan pada mata pelajaran sekolah menjadi tolak ukur dalam proses belajar-mengajar. Sehingga penting bagi guru-siswa untuk dicapai secara maksimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

F. DEFINISI KONSEPTUAL

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau dapat dikatakan pula bahwa konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus (Rakhmat, 1984:12).

Adapun definisi konseptual yang ada, yaitu:

1. Gaya Komunikasi Guru

   Gaya komunikasi guru disini memiliki keterkaitan dengan gaya mengajar guru, yakni; cara guru berbicara, metode mengajar, maupun cara guru dalam berinteraksi dengan siswa. Adapun pengertian tentang gaya mengajar guru menurut Saifullah (1982:20-21) adalah suatu pendekatan yang digunakan guru dalam mengolah bahan pelajaran dan memanipulir situasi lingkungan atau merubah situasi lingkungan belajar mengajar sedemikian rupa, sehingga dan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, yaitu dalam hal ini adalah tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2001: 73).

Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda yakni pada setiap mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Adanya minat pada diri siswa untuk belajar akan mendorong semangat belajar siswa. Disamping itu faktor lingkungan dimana ia tinggal dan bergaul juga sangat mempengaruhi perilaku belajarnya siswa.

3. Prestasi Siswa

Prestasi merupakan hasil selama proses belajar-mengajar dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Dalam perolehan prestasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga memperoleh hasil belajarnya dalam tingkat tertentu yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Masrun dan Martinah bahwa prestasi belajar peserta didik dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauhmana mereka dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau dipelajarinya dan hasil prestasi belajar tersebut biasanya bersifat dokumentatif yang dinyatakan dengan nilai raport. Kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil belajar.

Berdasarkan uraian dari kerangka teori di atas dan sesuai pokok permasalahan dari judul skripsi ini maka akan menuangkan ke dalam bentuk kerangka konsep. Variabel yang terkandung di dalam hipotesis

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

penelitian terdiri atas variabel bebas yakni gaya komunikasi guru (X_1), motivasi belajar (X_2). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa (Y).

Gambar diagram hubungan antar variabel yang sesuai dengan definisi konsep, sebagai berikut:

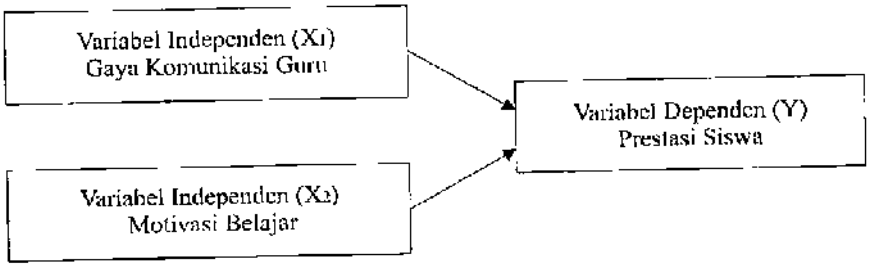

Gambar Diagram Variabel

Keterangan:

X_1 : Gaya komunikasi guru atau gaya mengajar guru

X_2 : Motivasi belajar

Y : Prestasi belajar siswa

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Created with
nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

minimalnya 6,5 atau 7,0 atau bahkan 8,0 jika pelajaran inti tersebut memerlukan *matery learning* (Muhibbin, 2005:222).

Mengingat standar nilai kelulusan saat ini semakin tinggi, maka batas minimal yang ditentukan pada mata pelajaran sekolah menjadi tolak ukur dalam proses belajar-mengajar. Sehingga penting bagi guru-siswa untuk dicapai secara maksimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

F. DEFINISI KONSEPTUAL

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau dapat dikatakan pula bahwa konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus (Rakhmat, 1984:12).

Adapun definisi konseptual yang ada, yaitu:

1. Gaya Komunikasi Guru

   Gaya komunikasi guru disini memiliki keterkaitan dengan gaya mengajar guru, yakni; cara guru berbicara, metode mengajar, maupun cara guru dalam berinteraksi dengan siswa. Adapun pengertian tentang gaya mengajar guru menurut Saifullah (1982:20-21) adalah suatu pendekatan yang digunakan guru dalam mengolah bahan pelajaran dan memanipulir situasi lingkungan atau merubah situasi lingkungan belajar mengajar sedemikian rupa, sehingga dan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, yaitu dalam hal ini adalah tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

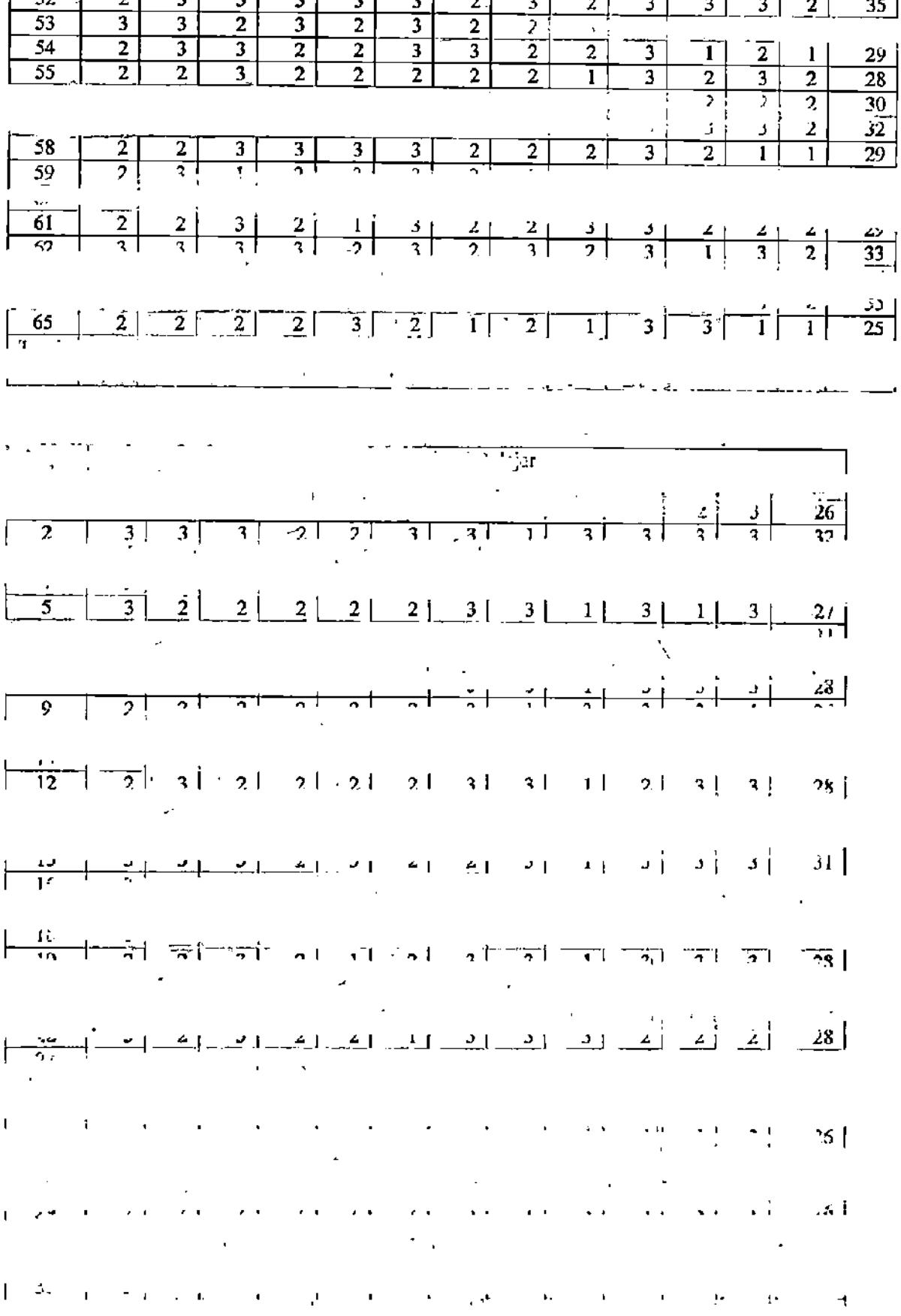

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun, Effendi, 1989:46).

1. Variabel Independen

   Variabel independen meupakan variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel yang lain (Rakhmat, 1995:12)

   1.1. Pengaruh gaya komunikasi guru (X_1).

   Yaitu gaya guru mengajar di kelas atau bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran di kelas sehingga menimbulkan keinginan belajar siswa.

   1.1.1. Cara guru berbicara

   Cara guru saat menyampaikan materi pelajaran di kelas dengan jelas sehingga siswa memahami apa yang disampaikan.

   1.1.2. Metode mengajar guru.

   Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran menjadi penentu bagi keberhasilan proses belajar mengajar.

   1.1.3. Interaksi antara guru-siswa.

   Kesediaan guru dalam mendengarkan pendapat siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Dan kesediaan guru memberikan kesempatan siswa untuk berkonsultasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

1.2. Motivasi belajar di SMA Islam I Gamping (X_2)

Yaitu tingkat daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

1.2.1. Tingkat keseriusan siswa saat belajar di kelas.

Tingkat keinginan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

1.2.2. Faktor pendorong belajar.

Faktor apakah saja yang mendorong siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang diduga sebagai akibat atau dipengaruhi oleh variable yang mendahuluinya (Rakhmat, 1995:12).

Prestasi belajar siswa (Y)

Yaitu berkaitan dengan hasil belajar siswa kelas 11 (kelas 2) dan kelas 12 (kelas 3) tahun ajaran 2005/2006 mengalami peningkatan atau tidak.

H. HIPOTESA

Hipotesis adalah sarana penelitian yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena merupakan instrumen kerja dan teori. Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menghubungkan dua variabel atau

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

lebih dengan cara menguji hubungan antara dua variabel yang dihipotesiskan (Rakhmat, 1995:31).

Adapun hubungan antara variabel yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel gaya komunikasi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi siswa di SMA Islam I Gamping, Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Obyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA Islam I Gamping Yogyakarta dengan harapan peneliti dapat membantu memberikan informasi tentang data dari judul skripsi yakni, "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Siswa di SMA Islam I Gamping, Yogyakarta". Data ini diperoleh dalam penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Adapun subyek yang dipilih sebagai penelitian adalah siswa kelas 11(kelas 2) dan kelas 12 (kelas 3), dengan alasan sudah menempuh ujian minimal dua semester.

3. Populasi

Pengertian populasi menurut Margono (2004:9) adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah: Siswa-siswi SMA Islam I Gamping Yogyakarta dengan perincian siswa sebagai berikut; kelas 11 berjumlah 145 orang, dan kelas 12 berjumlah 104 orang. Jumlah keseluruhan siswa SMA Islam I Gamping Yogyakarta kelas 11 dan 12 pada tahun ajaran 2006/2007 adalah 249 siswa. Mata pelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah Bahasa Indonesia. Alasan mata

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pelajaran Bahasa Indonesia dipilih dalam penelitian ini karena mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dasar atau pelajaran inti yang menjadi dasar dari seluruh materi pelajaran yang diberikan. Mata pelajaran ini diajarkan pada semua kelas sehingga mempermudah peneliti untuk memperoleh data. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2007.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono,2004:125). Kemudian pengertian dari sampel adalah "*Sebagian wakil dari populasi yang diteliti*". Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling kelompok (*Cluster Sampling*). Teknik ini menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok yang ada pada populasi. Jadi, populasi sengaja dipandang berkelompok-kelompok, kemudian kelompok itu tercermin dalam sampel (Amrul Hadi dan Haryono,1998:204).

Penentuan responden sebagai sampel diperoleh secara langsung kepada responden yang ditunjuk secara acak. Siswa SMA Islam I Gamping kelas 11 dan kelas 12 berjumlah 249 orang. Arikunto (1996:107) mengungkapkan, "Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-20% atau 20-25%

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

atau lebih". Maka untuk kepentingan dalam penelitian ini diambil sampel sebesar 25% dari jumlah populasi.

Adapun presentasi dan perhitungan pengambilan sampelnya adalah:

Total kelas 11 dan kelas 12 adalah sebesar 249 orang.

Total murid kelas 11 = 145 orang

Total murid kelas 12 = 104 orang

Dari keseluruhan sampel diperoleh hasil; 25% × 249 = 62

Kelas 11 = 25 % × 145 = 36

Kelas 12 = 25 % × 104 = 26

Dari hasil penghitungan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa keseluruhan sampelnya adalah sebesar 62 orang, dan per kelas diambil dari kelas 11 sebanyak 36 orang dan kelas 12 sebanyak 26 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

6.1. Interview

Sutrisno Hadi menjelaskan tentang interview, yaitu: "Interview dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan biasanya dua atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan mereka menggunakan saluran-saluran komunikasi secara sadar"

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

6.2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologik dan psikologik, dua diantaranya yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, 1996:137).

6.3. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi, 1992:124).

7. Teknik Skala Pengukuran

Teknik skala pengukuran adalah penggunaan aturan untuk menetapkan bilangan pada objek atau peristiwa. Peraturan penggunaan notasi bilangan dalam pengukuran disebut skala atau tingkat (*level of measurement*). Untuk menghitung skor jawaban responden, peneliti menggunakan skala pengukuran yang dibuat sendiri dengan menggunakan skala likert yang dibagi ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Skala pengukuran berjenjang 3 ini kriterianya adalah sebagai berikut:

a. Kategori tinggi responden menjawab (a) dengan skor 3.
b. Kategori sedang responden menjawab (b) dengan skor 2.
c. Kategori rendah responden menjawab (c) dengan skor 1.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

8. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif (lengkapnya: analisis data kuantitatif) adalah analisis yang berbasis pada kerja hitung-menghitung angka. Oleh karena itu, data yang diolah atau akan diolah (baca: masukan atau input) hanya dan harus berupa angka, serta hasil olahnya (baca: keluaran atau output) juga hanya selalu berupa angka (Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki, 2000:3).

Adapun jenis data yang digunakan adalah menggunakan data ordinal. Data Ordinal adalah angka selain berfungsi sebagai pengganti nama atau sebutan gejala juga menunjukkan bahwa masing-masing gejala mempunyai perbedaan intensitas dan atau tinggi-rendah, namun satuan atau unit perbedaannya tidak ada atau tidak jelas, tidak dapat dijelaskan, tidak dapat ditandai, tidak diperhatikan, atau diabaikan (Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki, 2000:29).

Untuk mengetahui hubungan antara variabel yaitu hubungan antara gaya komunikasi guru (X_1), motivasi belajar (X_2), dan prestasi siswa (Y). Penulis menggunakan alat uji statistik yaitu *Koefisien Korelasi Tata Jenjang Kendall's Tau.*

Adapun rumus Korelasi Kendall's Tau adalah sebagai berikut:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma xy}{n-1}}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2}{n-1}}\ \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{n-1}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Variabel independen

y = Nilai variabel

$\sum xy$ = Jumlah nilai dari x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari variabel y

n = Jumlah sampel

Untuk menentukan tingkat validitas maka peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 11.5 *for Windows*. Adapun hasil dari uji *try-out* yang dilakukan pada tanggal 21 November 2006 di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, bahwa keseluruhan dari butir pertanyaan dinyatakan valid dengan membandingkan r hitung dengan r tabel.

8. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*Reliability*, kepercayaan) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2000:299). Kuesioner dikatakan reliabel apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Penguji reliabilitas setiap variabel dilakukan dengan *Cronbach Alpha Coeficient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar atau sama dengan 0.6 (Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2002).

Adapun rumus Cronbach's Alpha yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n - 1}\left(1 - \frac{\Sigma Vi}{Vt}\right)$$

Keterangan:

n = Jumlah butir

Vi = Varians butir

α = Jumlah

Vt = Varians nilai total

Untuk menentukan tingkat reliabilitas maka peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 11.5 *for Windows*. Adapun hasil perolehan data secara keseluruhan butir pertanyaan dinyatakan reliabel dengan membandingkan nilai alpha 0.60

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional